

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Kekohersian dan Kekohesian dalam Teks Nonsastra Menggunakan Metode Inkuiri dalam KTSP

2.1.1 Standar Kompetensi

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan KTSP adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Tim Depdiknas, 2006; 317).

Mulyasa (2007:20) mengatakan bahwa KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan karakteristik pada siswa. KTSP berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.

Sanjaya (2012: 69) mengemukakan, bahwa standar kompetensi/ kompetensi standar yaitu kemampuan yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.

Dalam KTSP, mengemukakan bahwa standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar dari siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa KTSP 2006 bertujuan supaya langkah-langkah di dalam proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam KTSP, yaitu memandirikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Muslich (2011:18) mengatakan, dalam KTSP disusun dengan memperhatikan acuan operasional sebagai berikut.

- a. peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia;

- b. peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa;
- c. keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan;
- d. tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- e. tuntutan dunia kerja;
- f. perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- g. agama;
- h. dinamika perkembangan global;
- i. persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan;
- j. kondisi sosial budaya masyarakat setempat;
- k. kesetaraan gender;
- l. karakteristik satuan pendidikan.

Hal yang diharapkan dari standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia dalam KTSP Tim Depdiknas (2006: 260) ini sebagai berikut.

- a. Siswa diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri;
- b. guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar;
- c. guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya;
- d. orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah;
- e. sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia;
- f. daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Standar kompetensi dalam KTSP mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terdiri atas aspek berbahasa dan bersastra.

Kedua aspek tersebut memiliki empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi tinggi terhadap tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, begitu pula pembelajaran menganalisis kekorensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra merupakan bagian penting dalam materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas dua aspek yaitu:

- a. kemampuan berbahasa.
- b. kemampuan bersastra.

Aspek kemampuan berbahasa dan bersastra masing-masing terbagi atas subaspek mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini, teks nonsastra termasuk ke dalam aspek membaca yaitu memahami berbagai teks bacaan nonsastra dengan berbagai teknik membaca (Tim Depdiknas, 2006; 265).

2.1.2 Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan uraian yang memadai atas kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam berkomunikasi lisan (mendengarkan dan berbicara) dan tulis (membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah bahasa dan sastra Indonesia.

Kompetensi dasar menurut Mulyasa (2007: 109) adalah arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam kaitannya dengan KTSP,

Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan KTSP pada satuan pendidikan masing-masing.

Kompetensi dasar ini harus dimiliki dan dikembangkan secara maju dan berkelanjutan seiring dengan perkembangan siswa untuk mahir berkomunikasi dan memecahkan masalah yang dicapai melalui proses pemahaman yang dilatih dan dialami.

Dalam hal ini pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam kompetensi dasar menulis, yaitu mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif (Tim Depdiknas, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru bidang studi dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Jadi kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini berbunyi “Mengidentifikasi ide teks nonsastra dari berbagai sumber melalui teknik membaca ekstensif” (Tim Depdiknas, 2006; 265).

2.1.3 Indikator

Indikator dapat digunakan sebagai dasar penelitian terhadap siswa dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran. Hal penting yang

harus dipahami guru dalam kaitannya dengan KTSP, ialah bahwa guru harus mampu menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator, yang siap dijadikan pedoman pembelajaran dan acuan penilaian.

Mulyasa (2008:139) menyatakan bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Perilaku yang diukur tersebut dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa cakap dalam belajar.

Dari uraian di atas, dalam hal ini yang menjadi landasan atau acuan dasar dalam mengukur ketercapaian hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus mengacu pada indikator yang telah dikembangkan pada mata pelajaran tertentu yang memuat sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar, sehingga siswa memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dalam indikator.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan indikator pencapaian kompetensi tentang kekoherensian dan kekohesian dalam teks nonsastra sebagai berikut:

1. Menuliskan ide teks nonsastra yang dibaca secara intensif dari 2 artikel.
2. Menjelaskan pengertian kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra yang dibaca secara intensif.
3. Menuliskan alat – alat koherensi dan kohesi.
4. Menganalisis kekoherensian dan kekohesian dalam ide teks nonsastra.

2.1.4 Alokasi Waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa memerlukan alokasi waktu tertentu. Waktu dalam konteks ini adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bahwa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan pada tahap pembelajaran. Hal ini untuk memikirkan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Mulyasa (2008:206) berpendapat, bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membaca dengan menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra adalah 4 x 45 menit.

2.2 Pembelajaran Menganalisis Paragraf dalam Teks nonsastra

2.2.1 Pengertian Pembelajaran Menganalisis Paragraf dalam Teks nonsastra

Sagala (2009:61) mengemukakan, bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik. Sedangkan arti analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 59 “penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Berdasarkan pendapat di atas maka pembelajaran menganalisis merupakan suatu proses belajar antara pendidik dan siswa mengenai penelaahan atau atau analisis terhadap bahan ajar. Pembelajaran menganalisis merupakan langkah pembelajaran yang dapat membuat siswa kritis dalam menanggapi sesuatu. Pembelajaran menganalisis puisi merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang ada dalam KTSP pada kelas X. Menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra adalah sebuah penyelidikan atau penguraian dari teks narasi. Analisis memiliki kegiatan utama yaitu mendengarkan dan memahami dari teks untuk mempermudah proses analisis.

2.3 Teks Nonsastra

2.3.1 Teks Nonsastra

Menurut Tjahyono (1988:106) berpendapat, “Dalam teks nonsastra logika yang digunakan adalah logika faktual. Logika Faktual adalah logika yang dapat diukur secara ilmiah. Bisa melalui pembuktian, bisa melalui dalil atau rumusan tertentu.” Apa yang ditulis bukan untuk direnungkan, tetapi untuk dimengerti dan dipahami. Tulisan teks nonsastra ditulis berdasarkan fakta-takta yang diperoleh secara ilmiah.

Tjahyono (1988:106) mengatakan bahwa ragam prosa nonfiksi bersifat denotatif. Bahasa prosa nonfiksi bersifat menjelaskan dan menerangkan, tidak menimbulkan makna ganda pada penafsiran pembacanya. Bahasa prosa nonfiksi merupakan manifestasi estetis penulisnya, namun merupakan manifestasi informatif, baik yang bersifat argumentatif, persuasif, maupun eksposisi. Dalam

teks nonsastra logika yang digunakan adalah logika faktual. Logika Faktual adalah logika yang dapat diukur secara ilmiah. Bisa melalui pembuktian, bisa melalui dalil atau rumusan tertentu. Apa yang ditulis bukan untuk direnungkan, tetapi untuk dimengerti dan dipahami. Tulisan teks nonsastra ditulis berdasarkan fakta-takta yang diperoleh secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, teks nonsastra merupakan naskah yang berisi sebuah fakta-fakta. Bentuk teks nonsastra biasanya berupa argumentasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi.

2.3.2 Jenis-jenis Teks Nonsastra

Adapun jenis-jenis teks nonsastra di antaranya:

a. Artikel

Romli (2005: 45) mengatakan bahwa, artikel dapat dipahami sebagai karangan atau tulisan tentang suatu masalah berikut pendapat penulisnya tentang masalah tersebut yang dimuat di media masa cetak. Secara definitif, artikel diartikan sebagai sebuah karangan faktual (nonfiksi) tentang suatu masalah secara lengkap, yang panjangnya tidak tentu untuk dimuat di surat kabar, majalah, bulletin, dan sebagainya. Artikel ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan fakta guna meyakinkan, mendidik, menawarkan pemecahan masalah, atau menghibur. Membaca artikel sama halnya dengan membaca paragraf karena dalam artikel terdiri atas paragraf-paragraf. Artikel yang bisa disajikan pengarang ada yang berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi dan argumentasi.

Secara garis besar jenis-jenis artikel menurut Romli (2005:47) yaitu sebagai berikut.

a) Artikel Deskriptif

Artikel deskriptif (menggambarkan) adalah tulisan yang isinya menggambarkan secara detail ataupun garis besar tentang suatu masalah, sehingga pembaca mengetahui secara utuh suatu masalah yang dikemukakan.

b) Artikel Eskpanatif

Artikel eksplanatif (menerangkan atau menjelaskan) isinya menerangkan se jelas-jelasnya tentang suatu masalah, sehingga pembaca memahami betul yang dikemukakan.

c) Artikel Prediktif

Artikel prediktif (meramalkan) berisi ramalan atau dugaan apa yang kemungkinan terjadi pada masa datang, berkaitan dengan masalah yang dikemukakan.

d) Artikel Preskriptif

Artikel perskriptif (menentukan, menuntun) isinya mengandung ajakan, imbauan atau perintah bagi pembaca agar melakukan sesuatu. Kata-kata harus, seharusnya, hendaknya, dan semacam mendominasi tulisan jenis ini.

b. Biografi

Tjahjono (1988:170) mengatakan bahwa, biografi adalah karangan yang berisi riwayat hidup seseorang yang ditulis sesubjektif mungkin. Biasanya yang ditulis memang riwayat hidup orang-orang ternama. Biografi juga merupakan jenis karya tulis yang menceritakan naratif tentang kisah seorang tokoh atau pahlawan yang memberikan pengaruh di masanya, seperti tokoh politik, ekonomi, budayawan, ilmuwan, dan lain-lain

c. Esai

Tjahjono (1988:171) mengatakan bahwa, esai merupakan karangan yang membicarakan soal-soal manusia dan hidup, dijiwai oleh subjektivitas pengarang. Dalam esai bisa diungkapkan perihal kehidupan, hikmah hidup, tanggapan, pikiran, renungan dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis teks nonsastra diantaranya: artikel, biografi, dan esai. Ada 4 macam artikel diantaranya: artikel deskriptif, eksplanatif, prediktif, dan preskriptif. Dalam hal ini, penulis memfokuskan untuk menganalisis tentang teks artikel naratif.

2.3.3 Ciri-ciri Teks nonsastra

Menurut Tjahjono (1988:31) mengatakan bahwa, bahasa sastra dan nonsastra hampir tidak ada bedanya, mungkin hanya terletak dalam ragam bahasa yang di-pakainya. Bahasa nonsastra lebih bersifat denotatif, artinya mengacu pada satu pe-ngertian saja, tidak ada tambahan makna lain dari kata-kata yang digunakannya. Bermakna konkret dan wajar. Berbeda dengan bahasa sastra, pada umumnya meng-gunakan kata-kata yang bermakna konotatif, yaitu yang memiliki pengertian tambahan atau arti sekundernya yang lebih penting daripada makna primiernya. Bahasa sastra bersifat multi interpretabel artinya bahasa sastra cenderung mengandung penafsiran ganda dari pembacanya. Hal itu terjadi karena sifat konotatif bahasa sastra, berbeda dengan bahasa nonsastra yang tidak memiliki sifat multi interpretatif artinya bahasa yang digunakan mudah sekali dipahami.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan ciri-ciri teks nonsastra yaitu, bahasa nonsastra lebih bersifat denotatif, artinya mengacu pada satu pengertian saja, tidak ada tambahan makna lain dari kata-kata yang digunakannya. Bermakna konkret dan wajar,

2.4 Paragraf

2.4.1 Pengertian Paragraf

Paragraf atau disebut juga alinea adalah satuan bantuk bahasa yang biasanya merupakan gabungan beberapa kalimat (Finoza, 2007:165). Sedangkan menurut Alwi dalam arianto (<http://www.okzone.com/pdf/jenis-koherensi.html#>) menjelaskan bahwa, 1) paragraf mempunyai gagasan utama yang dituangkan

dalam bentuk kalimat topik 2) paragraf terdiri atas beberapa kalimat, dan 3) salah satu kalimat dalam paragraf merupakan kalimat topik, selebihnya adalah kalimat pengembang.

Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (1994:63) mengatakan bahwa, sebuah alinea sekurang-kurangnya mempunyai tujuan:

- a. Memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dari tema yang lain. Oleh sebab itu, tiap alinea hanya boleh mengandung satu tema. Bila terdapat dua tema, maka alinea itu harus dipecah menjadi dua alinea.
- b. Memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan berhenti lebih lama daripada perhentian pada akhir kalimat. Dengan perhentian yang lebih lama ini konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah.

2.4.2 Macam-macam Paragraf

Berdasarkan sifat dan tujuannya Keraf (1994:63) membedakan paragraf atas:

- a. Paragraf pembuka
Tiap jenis karangan akan mempunyai paragraf yang membuka atau mengahantar karangan itu,. Sebab itu sifat-sifat dari paragraf harus menarik minat dan perhatian pembaca. Paragraf pembuka yang pendek jauh lebih baik, karena paragraf-paragraf yang panjang akan menimbulkan kebosanan.
- b. Paragraf penghubung
Paragraf penghubung adalah semua paragraf yang terdapat antara paragraf pembuka dan paragraf penutup.
- c. Paragraf penutup
Paragraf penutup adalah paragraf yang dimaksudkan untuk mengakhiri karangan atau bagian karangan. Dengan kata lain paragraf ini mengandung kesimpulan pendapat dari yang telah diuraikan dalam paragraf penghubung.

2.5 Koherensi dan Kohesi

2.5.1 Pengertian Koherensi

Salah satu kriteria alinea atau karangan yang baik adalah koherensi atau kepaduan gagasan. Alwasilah (2007:128) mengatakan, bahwa *coherence* secara harfiah adalah ‘Nempel Kayak Perangko’, yakni ada kepaduan antar linea.

Kepaduan ini dicapai karena ada transisi atau hubungan yang jelas antara satu paragraf dengan paragraf yang lain.

Sedangkan menurut Sumadiria (2007:60), koherensi merupakan prinsip pertautan menunjukkan tentang keharusan pesan yang kita uraikan mengalir lancar dari kalimat yang satu ke kalimat yang lain, dari paragraf yang satu ke paragraf yang lain.

Kemudian Murray dan Hughes dalam Kuncoro (2009:110) berpendapat, bahwa koherensi adalah bagaimana menyusun ide sedemikian rupa sehingga membuatnya sangat mudah dimengerti oleh pembaca. Penulis yang baik umumnya mengumpulkan idenya secara urut seperti rantai, yang saling berkaitan satu sama lain. Bila kaitan ini tidak ada, hubungan antar kalimat dan paragraf menjadi tidak jelas dan struktur argumennya tercarai berai.

Sementara Zaimar (2011:17) menyatakan, bahwa koherensi adalah keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya keterkaitan konsep atau gagasan dan berkat hubungan-hubungan yang menggaris bawahi hal tersebut, isi teks dapat dipahami dan relevan.

Sedangkan menurut Lestari dalam (http://yk-edu.org./menulis_2005/koherensi.html), koherensi adalah bilamana membuat peralihan-peralihan yang jelas antara ide-ide, membuat hubungan yang jelas antara kalimat dari sebuah paragraf dan membuat hubungan antar paragraf jelas dan mempermudah para pembaca untuk mengerti.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa koherensi adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur kata atau kelompok kata yang membentuk kalimat itu.

2.5.2 Pengertian Kohesi

Zaimar (2011:18) mengatakan bahwa kohesif adalah keterkaitan unsur-unsur lahiriah suatu teks, unsur-unsur tersebut saling bergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya, sedemikian rupa sehingga teks menjadi padu.

Sedangkan menurut Halliday dan Hasan dalam Zaimar kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antar unsur teks dan menyebabkannya dapat disebut sebagai teks. Kohesif terjadi apabila interpretasi salah satu unsure teks tergantung dari unsur lainnya (Zaimar, 2011:119).

Sejalan dengan pendapat di atas Djadjasudarma (2006:44) berpendapat, bahwa kohesif adalah hubungan antar unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren.

Sementara Halliday dan Hasan dalam Zaimar mengatakan kohesif merupakan keterkaitan semantik antar unsur pembentuk wacana (Zimar 2011:119).

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kohesif adalah adalah hubungan antar unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren. Selain itu juga, kohesif merupakan alat untuk membuat sebuah paragraf mudah untuk dipahami oleh para pembaca dan menghubungkan suatu ide dalam paragraf agar paragraf menjadi padu dan berhubungan.

2.5.3 Alat-alat Koherensi dan Kohesi

Menurut Finoza (2007:171) mengatakan bahwa, untuk menjalin pembentukan koheren dapat dilakukan dengan repetisi, kata ganti atau frasa penghubung. Dalam peranannya sebagai penghubung, ada beberapa kata dan frasa

penghubung yang dapat dipakai untuk berbagai maksud. Tabel di bawah ini memuat seranai kata dan frasa tersebut.

Tabel 2.1

Senarai Kata dan Frasa Penghubung Sebagai Pengait Alinea

Fungsi	Contoh Kata dan Frasa
Menyatakan Hubungan:	
a) akibat/hasil	akibatnya, karena itu, maka, oleh sebab itu, dengan demikian, jadi
b) pertambahan	berikutnya, demikian juga, kemudian, selain itu, lagi pula, selanjutnya, tambahan pula
c) perbandingan	dalam hal yang sama, lain halnya dengan, sebaliknya, lebih baik dari itu, berbeda dengan itu
d) pertentangan	akan tetapi, bagaimanapun, meskipun begitu, namun, sebaliknya, walaupun demikian
e) tempat	berdekatan dengan itu, di sini, di seberang sana, di bawah
f) tujuan	agar, untuk/guna
g) waktu	baru-baru ini, beberapa saat kemudian, mulai, sebelum, segera, sesudah, sejak, ketika
h) singkatan	singkatnya, ringkasnya, akhirnya, berbagai simpulan, pendek kata

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan koheren dalam paragraf sangatlah penting, adanya koheren pada paragraf maupun karangn menjadikan karangan tersebut berkualitas. Selain itu,

pembaca akan mudah untuk menangkap pokok pikiran dan gagasan yang disampaikan.

2.5.4 Koherensi dalam Kalimat

Kalimat yang baik haruslah dilengkapi dengan unsur-unsur koherensi untuk memberikan penggambaran pikiran dengan tepat. Tetapi, kalimat itu tidak lebih rumit dari yang seharusnya. Hal ini bisa ditempuh dengan cara 1) hindari pemikiran yang berbelit-belit dan tidak perlu 2) dalam pemisahan ide-ide, hindari pemikiran pendek 3) pastikan bahwa seluruh hubungan dan ide-ide tersebut jelas bagi pembaca 4) hindari memotong kalimat-kalimat dengan menempatkan banyak frase (Lestri dalam [http://yk-edu.org./menulis 2 2005/koherensi.html](http://yk-edu.org./menulis%202005/koherensi.html)).

Sedangkan menurut Zaimar (2009:90) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembentukan koherensi pada tataran kalimat, yaitu.

- a. adanya kontinuitas konsep dan relasi yang relevan
Pada tataran wacana yang ditampilkan bukan hanya persesuaian makna antarkata, melainkan kontinuitas konsep dan relasi yang relevan.
- b. adanya perkembangan
Charolles dalam Zaimar mengatakan perlu adanya perkembangan (*progression*) agar sebuah teks dianggap koheren, baik secara *macrostructure* maupun secara *microstructure*.
- c. tidak ada kontradiksi
Charolles juga mengemukakan bahwa tidak boleh ada kontradiksi dalam wacana, sehingga wacana itu dapat dianggap koheren.
- d. perlu adanya identitas individual
Teun Van Dijk dalam Zaimar mengatakan bahwa salah satu penentu teks yang koheren adalah identitas individual. Maksud dari identitas individual adalah segala yang menjelaskan dan mengacu pada konsep yang ditampilkan.
- e. perlunya seleksi fakta yang akan ditampilkan
wacana yang mengemukakan tindakan dianggap lengkap bila di dalamnya diuraikan semua peristiwa yang mendukung tindakan itu. Maka dari sejumlah besar informasi mengenai peristiwa yang mendukung itu harus diseleksi terlebih dahulu.

2.5.5 Koherensi dalam Paragraf

Menurut Jhon J. De Boer dalam Sudiyati ([http://yk-edu.org./menulis 2 2005/koherensi.html](http://yk-edu.org./menulis%202005/koherensi.html)) mengatakan bahwa, untuk memperoleh koherensi dalam paragraf yaitu dengan menghilangkan ide-ide dan rincian-rincian yang tidak mempunyai hubungan dekat dengan kalimat topik. Dan koherensi diperoleh dengan mempertahankan pikiran-pikiran dalam paragraf agar mengalir dengan lancar dari kalimat satu ke kalimat yang lainnya.

Koherensi dalam paragraf adalah kualitas yang membuat setiap kalimat saling berhubungan satu sama lainnya. Brevier dalam Priyati ([http://yk-edu.org./menulis 2 2005/koherensi.html](http://yk-edu.org./menulis%202005/koherensi.html)) menyebutkan bahwa, suatu paragraf dikatakan koheren bila kalimat-kalimatnya tersusun dalam susunan yang jelas dan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan dapat mengalir dengan lancar atau tidak terputus-putus dari satu kalimat ke kalimat yang lain.

Sedangkan menurut Gary Forlini dalam Hastirin ([http://yk-edu.org./menulis 2 2005/koherensi.html](http://yk-edu.org./menulis%202005/koherensi.html)) berpendapat bahwa, paragraf yang koheren disusun mengikuti urutan logis yang berbeda yang dapat digunakan untuk menyusun informasi yang akan ditulis. Urutan logis itu meliputi urutan waktu, urutan dalam perbandingan dan pertentangan, dan urutan mengenai hal yang penting dari hal-hal yang akan ditulis. Ide-ide pada paragraf yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan atau keterkaitan serta ide-ide itu mengalir dengan lancar.

2.5.6 Kohesif Gramatikal

Konsep kohesi ini membantu menjelaskan hubungan semantik antara bagian teks yang kurang jelas dengan bagian teks lain, sehingga suatu unsur teks dapat menjelaskan unsur teks lainnya atau teks secara keseluruhan (Zaimar, 2011:121).

Menurut Halliday dan Hasan dalam Zaimar (2011:121) mengatakan bahwa, koherensi gramatikal dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu

referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan) dan konjungsi (penyambungan).

1) Referensi (pengacuan atau penunjukan)

Lubis berpendapat bahwa, referensi berarti menghubungkan antara kata dengan benda (Lubis, 1991:28). Sementara Arianto mengatakan referensi adalah jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang menunjukkan satuan lingual yang mendahului atau mengikutinya (Arianto dalam <http://www.okzone.com/pdf/jenis-koherensi.html#>).

Berdasarkan arah acuannya, referensi dibagi menjadi dua bagian, yaitu referensi eksoporis dan referensi endoforis.

- a. Referensi eksopora (situasional) adalah referensi ke sesuatu di luar teks (ekstratekstual). unsur teks yang tidak dipahami berdasarkan dirinya sendiri, melainkan harus mengacu pada sesuatu yang lain dan yang diacu berada di luar teks, maka biasanya disebut referensi (acuan) situasional atau eksopora (Zaimar, 2011: 123).
- b. Referensi endopora (tekstual) adalah referensi ke dalam teks (intratekstual) dengan menggunakan pronominal atau kata ganti yang terdiri dari kata ganti diri, petunjuk dan lain-lain (Wahid dalam Arianto, 2006: 82).

2) Substitusi (penyulihan)

Substitusi adalah penggantian suatu unsur dalam teks dengan unsur lain (Zaimar, 2011:128). Sedangkan menurut Arifin dan Arianto (2006:82) mengatakan bahwa, substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain untuk membentuk ikatan kohesif dalam suatu teks

3) Elipsis (pelepasan)

Elipsis adalah suatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi tetapi dapat dipahami (Zaimar, 2011:132). Sementara Lubis (1991:38) mengatakan ellipsis adalah penghilangan satu bagian dari unsur kalimat itu.

4) Konjungsi

Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf (Arianto dalam Wahid, 2006:82).

Sedangkan Kridalaksana (2008:102) menyebutkan bahwa, konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk memperluas satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Sesuai dengan pendapat di atas Lubis (1991:40) mengatakan bahwa, konjungsi adalah alat untuk menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain.

Menurut Zaimar (2011:138) ada beberapa hubungan dalam fungsi konjungsi yaitu:

- a. Hubungan penambahan (dan, juga, baik..., maupun..., lagi pula, selain itu, tambahan pula)
- b. Hubungan peningkatan (bahkan, malahan, lebih-lebih)
- c. Hubungan pertentangan (tetapi, padahal, meskipun, biarpun, sekalipun, namun, walaupun, sedangkan, sebaliknya, kendatipun, kendatipun demikian, biarpun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu)
- d. Hubungan pemilihan (atau, entah..., entah...)
- e. Hubungan waktu (sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai kemudian, sesudah itu, selanjutnya, sebelum itu, akhirnya)

- f. Hubungan syarat (jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala, seharusnya)
- g. Hubungan pengandaian (andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya)
- h. Hubungan tujuan (agar, supaya, untuk)
- i. Hubungan konsesif (biarpun, meskipun, sekalipun, walaupun, sungguhpun, kendatipun)
- j. Hubungan pemiripan (seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana)
- k. Hubungan kausal/sebab (sebab, karena, oleh sebab itu, oleh karena itu)
- l. Hubungan akibat (sehingga, maka, sampai-sampai, karena itu, oleh sebab itu)
- m. Hubungan penjelasan (bahwa)
- n. Hubungan yang meliputi cara (dengan)
- o. Hubungan pengecualian (kecuali itu, kecuali, selain itu)
- p. Hubungan posisional, hubungan ini ditandai oleh sudut pandang dalam penentuan kelompok konjungsi yang berbeda, karena pengelompokan ini bukan berdasarkan makna saja, melainkan berdasarkan posisinya dalam teks (alkisah, sebermula, mulanya, sementara itu, mengenai, akan hal, adapun, dalam pada itu, akhirnya, demikianlah).

Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:102) membagi konjungsi berdasarkan posisinya yaitu.

- a. Konjungsi intrakalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase atau klausa dengan klausa. Konjungsi itu adalah

agar	jika	namun
akan tetapi	jikalau	oleh karena
alih-alih	kalau	padalah
andaikata	karena	sambil
apabila	kecuali	sampai
asal	kemudian	seandainya
asalkan	kendatipun	sebab
atau	ketika	sedang
bahwa	namun	sedangkan
bahwasanya	lalu	sehingga
baik.. ataupun	lagi	sekalipun
baik.. baik	lalu	sekiranya
baik.. maupun	lantaran	sembari
begitu	lantas	sementara
begitupun	maka	seraya
berhubung	makin-makin	maka
bertambah	manakala	supaya
biar	manalagi	tapi
biarpun	melainkan	tatkala

bilamana	meski	tempat
dan	meskipun	tengah
daripada	misalnya	Tetapi

b. Konjungsi ekstrakalimat yang terbagi atas:

Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf yaitu:

akan tetapi	dalam pada itu	oleh karena itu
apalagi	di samping itu	meskipun demikian
bahkan	itu pun	malalagi
bahwa	kecuali	malahan
begitu	kemudian	maka itu
biarpun demikian	lagi pula	malahan
dan	lebih-lebih lagi	malah
dan lagi	maka	maka itu
sebaliknya	sungguhpun	selain itu
	demikian	
sekalipun begitu	selanjutnya	sungguhpun begitu
sekalipun	sementara itu	setelah itu
demikian		
sebelumnya	sesudah itu	Sesungguhnya

c. Konjungsi ekstratekstual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana yaitu:

adapun	maka	mengenai
alkisah	maka itu	sebermula
arkian	begitu	hatta

Sesuai dengan makna satuan-satuan yang dihubungkan oleh konjungsi,

Kridalaksana (2008:104) membedakan tugas-tugas konjungsi sebagai berikut:

- a. penambahan, misalnya: dan, selain, tambahan lagi, bahkan;
- b. urutan, misalnya: lalu, lantas, kemudian;
- c. pilihan, misalnya: atau, entah... entah;
- d. gabungan, misalnya: baik,... maupun;
- e. perlawanan, misalnya: tetapi, hanya, sebaliknya;
- f. temporal, misalnya: ketika, setelah itu;
- g. perbandingan, misalnya: sebagaimana, seolah-olah;
- h. sebab, misalnya: karena, lantaran;
- i. akibat, misalnya: sehingga, kapan-kapan;
- j. syarat, misalnya: jikalau, asalkan;

- k. tak bersyarat, misalnya: meskipun, biarpun;
- l. pengandaian, misalnya: andai kata, sekiranya, seumpamanya;
- m. harapan, misalnya: agar, supaya, biar;
- n. perluasan, misalnya: yang, di mana, tempat;
- o. pengantar objek, misalnya: bahwa, yang;
- p. cara, misalnya: sambil, seraya;
- q. perkecualian, misalnya: kecuali, selain;
- r. pengantar wacana, misalnya: sebermula, adapun, maka.

2.5.7 Kohesif Leksikal

Haliday dan Hasan dalam Arianto (<http://www.okzone.com/pdf/jenis-koherensi.html#>) menyatakan bahwa, kohesi leksikal adalah keterikatan semantik yang direalisasikan ke dalam system leksikal. Selanjutnya dikatakan bahwa kohesi leksikal meliputi dua aspek yang berbeda yaitu reiterasi dan kolokasi.

1) Riterasi

Riterasi adalah bentuk kohesi leksikal yang menyangkut pengulangan sebuah kata, dan pemakaian kata pada umumnya yang merujuk kembali kepada suatu butir leksikal, serta penggunaan sinonim, antonim, hiponim dan meronim (Arianto, 2006:82).

Sedangkan Zaimar (2011:148) mengungkapkan bahwa repetisi adalah pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama juga. Dalam repetisi semua komponen makna diulang. Penggunaan repetisi, biasanya bukan hanya menunjukkan sifat kohesif teks, melainkan juga menyembunyikan makna konotatif tertentu. Dan hal ini tergantung pada konteksnya.

2) Sinonim

Menurut Tetuscu dalam Zaimar (2011:149) menyatakan bahwa, sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua leksem atau lebih.

Berbeda dengan repetisi atau pengulangan, sinonim tidak menampilkan kata yang sama, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama. Baylon dan Fabre dalam Zaimar (2011:149) menambahkan bahwa unsur leksikal yang disebut sinonim, dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna ujaran.

Sedangkan menurut Arianto (2006:83) sinonim adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan yang lain, sinonim itu disebut pula ekuivalensi leksikal.

3) Hiponimi dan Hiperonim

Baylon dan Fabre dalam Zaimar (2011:150) mengemukakan bahwa, hiponimi adalah hubungan yang memperlihatkan pencakupan makna beberapa unsur leksikal tertentu. Hubungan itu dapat bersifat vertical, yaitu superordinat (hiperenim) dan subordinat (hiponim), dapat pula bersifat horizontal yang disebut kohiponim. Sejalan dengan pendapat itu, Tutescu dalam Zaimar (2011:151) berpendapat bahwa, hiponimi merupakan suatu pencakupan makna.

Arianto (2006:83) berpendapat bahwa, hiponimi adalah kohesi leksikal yang berbentuk relasi makna leksikal yang bersifat hierarkis antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lainnya.

2.6 Metode Inkuiri

2.6.1 Pengertian Metode Inkuiri

Nanang (2010: 77) mengungkapkan, metode inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan

logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Metode pembelajaran inkuiri ialah sebuah strategi yang langsung terpusat pada siswa yang nantinya kelompok-kelompok siswa akan dibawa dalam persoalan untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang sesuai dengan struktur dan prosedur yang jelas. Sehingga metode pembelajaran ini bisa melatih para siswa untuk belajar mulai dari menyelidiki dan menemukan masalah hingga menarik kesimpulan, (Sanjaya, 2012: 90).

Dalam pembelajaran di sekolah, pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Misalnya bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang ingin menggunakan metode inkuiri sebagai metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta secara maksimal melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk berperan aktif secara langsung dalam proses pembelajaran untuk menanggapi suatu pembelajaran menganalisis.

2.6.2 Fungsi Metode Inkuiri

Nanang (2010: 78) menyatakan, ada beberapa fungsi metode inkuiri, yaitu:

- a. Membangun komitmen di kalangan siswa untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran;

- b. membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran;
- c. membangun sikap percaya diri dan terbuka terhadap hasil temuannya.

2.6.3 Macam-macam Metode inkuiri

Ada tiga macam metode inkuiri menurut Nanang dalam buku Konsep Strategi Pembelajaran (2010: 77) sebagai berikut.

- a. **Inkuiri Bebas**
Inkuiri bebas adalah siswa melakukan penyelidikan bebas sebagaimana seorang ilmuwan, antara lain masalah dirumuskan sendiri, penyelidikan dilakukan sendiri, dan kesimpulan diperoleh sendiri.
- b. **Inkuiri Bebas yang Dimodifikasi**
Inkuiri bebas yang dimodifikasi yaitu masalah diajukan guru didasarkan teori yang sudah dipahami siswa. Tujuannya untuk melakukan penyelidikan dalam rangka membuktikan kebenarannya.
- c. **Inkuiri Terpimpin**
Inkuiri terpimpin adalah pelaksanaan inkuiri dilakukan atas petunjuk guru. Keduanya, dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak, dengan tujuan untuk mengarahkan siswa ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya.

2.6.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

Nanang (2010: 79-80) mengemukakan bahwa, metode inkuiri merupakan salah satu metode yang dianjurkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab metode inkuiri sebagai metode pembelajaran memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- a. **Kelebihan Metode Inkuiri**
 - 1) Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

- 2) Metode inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkahlaku berkat adanya perubahan.
- 3) Keuntungan lain adalah metode pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

b. Kekurangan Metode Inkuiri

- 1) Jika metode inkuiri digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- 3) Dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka metode inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

c. Langkah-langkah Metode Inkuiri

- 1) Guru memberikan permasalahan yang harus dipecahkan (orientasi).
- 2) Merumuskan masalah.
- 3) Siswa diminta untuk membuat hipotesis dari permasalahan tersebut.
- 4) Mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan
- 5) Menguji hipotesis.
- 6) Menarik kesimpulan untuk dipertanggungjawabkan.

2.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelitian ini terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan penelitian pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesian pada teks nonsastra. Oleh karena itu, penulis mengambil materi penelitian tentang teks narasi. Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Tempat Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Nanang Maulana	Analisis Terhadap Kekohersian dan Kekohesian dalam Teks Narasi Siswa Kelas X SMA Pasundan Banjaran Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar keterampilan Menulis SMA	SMA Pasundan Banjaran	<p>a. Hipotesis pertama di-terima de-ngan nilai rata-rata persiapan pembelajaran yang diperoleh penulis. Nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh dengan jumlah rata-rata 3,40.</p> <p>b. Hipotesis kedua diterima, hal ini terbukti dari terdapatnya ketidak koherensian dan ketidakkohesi an paragraf dalam teks narasi siswa.</p> <p>c. Hipotesis ketiga dite-rima. nilai rata-rata pascates adalah 7,61, nilai ini</p>	a.Menganalisis koherensi dan kohesi paragraf teks	penelitian terdahulu meneliti kekohesian dan kekoherensian menggunakan metode jigsaw sedangkan peneliti menggunakan metode inkuiri

			menunjukkan bahwa terdapat kekoherensian dan kekohesifan paragraf dalam teks narasi siswa		
--	--	--	---	--	--

Hasil penelitian Nanang Maulana dengan judul “*Analisis Terhadap Kekohersian dan Kekohesian dalam Teks Narasi Siswa Kelas X SMA Pasundan Banjaran Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar keterampilan Menulis SMA*”, ia berhasil melakukan pembelajaran menulis teks narasi dengan menggunakan metode koperatif tipe *Jigsaw*.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran. Peneliti terdahulu menggunakan metode koperatif tipe *Jigsaw* sedangkan penulis menggunakan metode koperatif tipe *Inkuiri*. Oleh karena itu, atas perbedaan dan persamaan dengan peneliti terdahulu penulis membuat judul “*Pembelajaran Menganalisis Kekohersian dan Kekohesian Paragraf dalam Teks nonsastra Menggunakan Metode Inkuiri*” Pada Siswa Kelas X SMA PGRI Lembang Tahun Ajaran 2016/2017”.

2.8 Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan erat. Banyak faktor yang berpe-ngaruh atau berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran, salah satu diantaranya adalah

kurangnya keterampilan seseorang dalam berbahasa. Tentu telah kita ketahui bahwa keterampilan dalam berbahasa itu salah satunya adalah membaca.

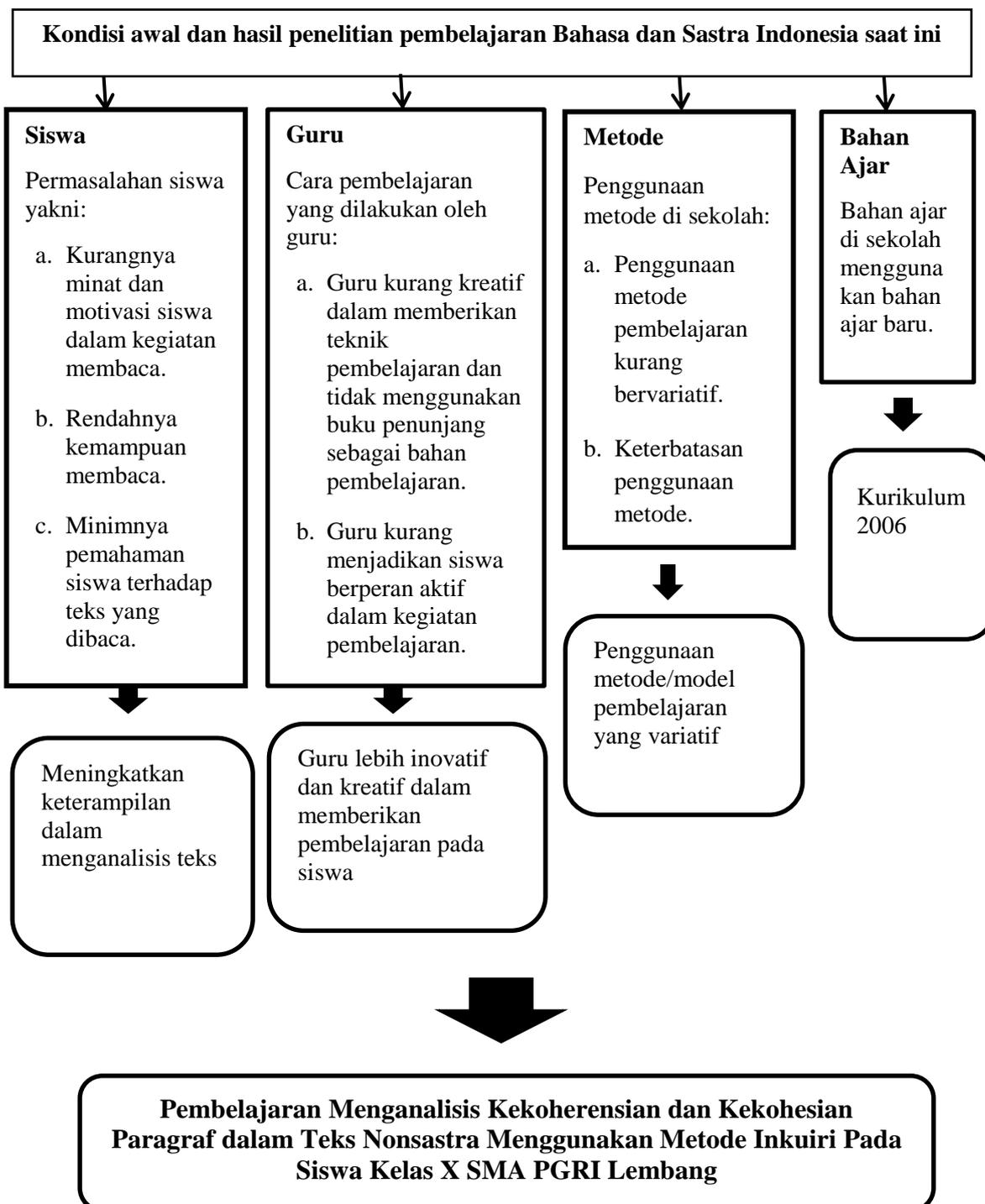
Menurut Sugiyono (2012:89), “Kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen atau variabel bebas (X) dan variabel dependen atau variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012:59).

Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu alat dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran Inkuiri dapat membantu siswa dalam pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra. Dalam teks nonsastra mempunyai keterkaitan paragraf antara satu dengan yang lainnya. Hal ini membuat suatu teks dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca karena kesatuan makna setiap paragraf dapat terjaga dengan baik.

Teks artikel dalam penelitian ini merupakan alat yang digunakan siswa dalam pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra.

Tabel 2.3

Kerangka Pemikiran



2.9 Asumsi dan Hipotesis

1) Asumsi

Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir karena dianggap benar. Dalam penelitian ini penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap telah mampu menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf pada teks teks nonsastra.
- b. Penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian), di antaranya: Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam; lulus perkuliahan MPB (Mata Kuliah Prilaku Berkarya), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan pembelajaran serta Psikologi Pendidikan. Lulus perkuliahan MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan), MKKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya), yaitu Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Perencanaan Pengajaran, Strategi Belajar Mengajar, dan Evaluasi Pengajaran Berbahasa; dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat), yaitu KPB (Kuliah Praktik Bermasyarakat).
- c. Model pembelajaran inkuiri menekankan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan siswa diharapkan dapat menguasai dan memahami materi, mampu mengorganisasi kerja sama dan mampu mengatur tugas dengan efektif.

2) Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar dari peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesifan paragraf dalam teks nonsastra dengan menggunakan metode inkuiri pada siswa kelas X SMA PGRI Lembang.
- b. Siswa kelas X SMA PGRI Lembang mampu menganalisis kekoherensian dan kekohesian paragraf dalam teks nonsastra.
- c. Metode inkuiri efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesifan paragraf dalam teks nonsastra pada siswa kelas X SMA PGRI Lembang.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan hipotesisnya ke dalam berbagai arah. Dapat disimpulkan bahwa penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran yang akan penulis lakukan dengan materi pembelajarannya menganalisis kekoherensian dan kekohesian pada teks nonsastra dengan metode inkuiri. Penulis juga akan menguji keefektifan metode inkuiri ini, apakah metode inkuiri ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran menganalisis kekoherensian dan kekohesian pada teks nonsastra.